

IMPLEMENTASI AJARAN *ASAH ASIH ASUH* PADA PEMBELAJARAN DARING MATA KULIAH KARAWITAN DI MASA PANDEMI COVID-19 DITINJAU DARI AJARAN TAMANSISWA

Arya Dani Setyawan¹, Akbar Al Masjid², Trisharsiwi³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

^{1,2,3}Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa

E-mail: arya.dani@ustjogja.ac.id¹

Abstract: The impact of the Covid-19 pandemic has almost affected all human activities in this world, one of which is the field of education. Various strategies in fulfilling education are implemented through an online system according to the health protocol recommended by the government. The strengths and weaknesses of the implementation of education using this online system are dynamic in itself for both tutors and students. This study aims to review how the process of implementing education using an online system. As researchers and practitioners of education, the implementation of learning with this online system has its challenges because it cannot meet face to face directly but the material presented must be understood by students. Tamansiswa in this case still inherits the teachings of Ki Hadjar Dewantara which in its implementation are very useful in online learning needs. The method of honing, loving, fostering in the implementation of learning is expected to be an effective strategy for the implementation of learning. This study uses a descriptive qualitative research approach so that researchers can describe and answer problems of a current phenomenon or event. Regarding the implementation of learning with an online system, the researcher uses one of the concepts of Ki Hadjar Dewantara's teachings, namely sharpening, compassion, fostering in single variables as well as correlation and/or comparison of various variables. It can be understood that the descriptive research method is a method used to tell the situation in the field supported by facts obtained by observing and examining in-depth to find understanding and the truth of the data.

Keywords: Education, Online, Asah, Asih, Asuh

PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 menjadi tantangan bagi Dunia saat ini, karena kemunculan wabah tersebut membuat manusia menjadi harus berubah dari pola kehidupannya. Termasuk harus melaksanakan kebiasaan hidup sehat dengan menerapkan *physical distancing*, menggunakan masker, rajin mencuci tangan dan perubahan lain berdasarkan protokol kesehatan yang dianjurkan oleh pemerintah. Oleh sebab itu tatanan dalam melaksanakan kehidupan memang harus berubah dari zona nyaman berdasarkan pemikiran individu, menjadi harus serentak mendukung peraturan pemerintah agar pandemi segera berakhir. Hal ini tidak saja berdampak terhadap sektor kesehatan saja tetapi pada sektor ekonomi, politik, budaya, bahkan pada sektor pendidikan. Perubahan secara tiba-tiba ini mengakibatkan pembudayaan dalam pendidikan juga turut berubah. Masa darurat

Covid-19 mengharuskan semua kegiatan belajar mengajar dilaksanakan dirumah yang pada hakekatnya harus merubah metodologi dan strategi pembelajarannya. Contoh di Universitas Dosen, Tendik, dan Mahasiswa harus dapat menyesuaikan kegiatan pembelajaran berdasarkan kebutuhan yang harus memahami kondisi di Daerah masing-masing. Kemudian beberapa kebijakan muncul melalui kementrian pendidikan dan kebudayaan untuk mendorong berbagai pihak melaksanakan kegiatan pendidikan secara daring dalam hitungan bulan.

Salah satu pembahasan dalam tulisan ini adalah Dosen bukan hanya mengajar berdasarkan target kurikulum semata dalam masa darurat Covid-19 melainkan membekali mahasiswa akan kemampuan hidup yang sarat dengan pendidikan karakter melalui pola dari ajaran Ki Hadjar Dewantara yaitu Asah, Asih, dan Asuh. Tujuannya adalah pelaksanaan

pembelajaran tidak membebani beberapa pihak antara Dosen, Mahasiswa, dan orang tua yang merupakan sosok penting dalam kesuksesan pendidikan. Penyesuaian tentang kebijakan pendidikan tersebut juga tertuang pada surat Edaran No 2 Tahun 2020 tentang pencegahan dan penanganan Covid-19 dilingkungan Kemendikbud, serta surat edaran no 3 tahun 2020 tentang pencegahan Covid-19 pada stuan pendidikan.

Tamansiswa mempunyai warisan ajaran pendidikan dari Ki Hadjar Dewantara yang sekarang ini dapat direalisasikan dan di implementasikan dalam proses pembelajarannya. Tamansiswa melaksanakan pendidikan berdasarkan sistem Among, yaitu sistem pendidikan yang berjiwa kekeluargaan dan bersendikan kodrat alam dan kemerdekaan, dengan berpusat pada peserta didik (mahasiswa) *student centered learning*. Momong dalam bahasa Jawa berarti merawat dengan tulus dan penuh kasih sayang serta mentransformasi kebiasaan-kebiasaan atau membiasakan hal-hal yang baik disertai dengan doa dan harapan agar kelak buah rawatan dan kasih sayangnya menjadi siswa yang baik dan selalu dijalan kebenaran dan keutamaan. Among dalam bahasa Jawa berarti memberi contoh tentang baik buruk tanpa harus mengambil hak peserta didik agar anak bisa berkembang dalam suasana batin sesuai dengan dasarnya, erat kaitannya dengan azas ke tujuh dari Tujuh Azas Taman Siswa yaitu :“Azas pengabdian dan kesucian hati, dengan tidak terikat lahir atau batin, serta dengan suci hati, berniatlah kita berdekatan dengan sang anak. kita tidak meminta suatu hak, akan tetapi menyerahkan diri akan berhamba kepada sang anak”. (Majelis Luhur Tamansiswa, 2012:17)

Pendidikan menerapkan konsep yang disebut “Tringa” yang terdiri dari ngerti (mengetahui), ngrasa (merasakan) dan nglakoni (melakukan). Makna dari Konsep Tringa tersebut adalah tujuan belajar itu pada dasarnya ialah meningkatkan pengetahuan anak didik tentang apa yang dipelajarinya, mengasah rasa untuk meningkatkan pemahaman tentang apa yang diketahuinya, serta meningkatkan kemampuan untuk melaksanakan/menerapkan apa yang dipelajarinya. Inilah mengapa Olah Rasa dan Olah Batin, itu menjadi bagian dari pendidikan

Tamansiswa untuk tujuan membentuk jiwa yang cerdas dan berbudi pekerti luhur melalui tertib laku atau kebiasaan. Dosen menerapkan Trilogi Pendidikan: **Ing Ngarso Sung Tulodho** : di depan, seorang pendidik harus menjadi teladan atau contoh tindakan yang baik. **Ing Madya Mangun Karso**: di tengah atau di antara mahasiswa, Dosen harus menciptakan prakarsa dan ide untuk mendorong mahasiswa agar dapat proaktif berbaur dan memotivasi lingkungan Kegiatan Belajar mengajar guna meningkatkan kualitas pendidikan (kesetiakawanan, kooperatif, kreatif, inovasi, analisis). **Tut wuri handayani**: dari belakang seorang Dosen harus bisa memberikan dorongan dan arahan kepada mahasiswa. (Tim Dosen Ketamansiswaan, 2016:44)

Dosen sebagai pamong dalam bertindak kepada mahasiswa menerapkan prinsip **asah asih asuh (mendidik, mencintai dan membina)**. Mendidik dalam istilah jawa adalah *nggulawentah* yang secara sederhana artinya memberikan nasehat wejangan dan masukan untuk seseorang agar dapat bermartabat serta bertabiat baik dalam tutur kata dan perbuatan. Asah merupakan metode pendidikan yang hanya mengembangkan aspek intelektual. sikap hidup bersama dengan sesama umat dan sesama makhluk ciptaan Tuhan di muka bumi, sebab setiap individu tidak akan dapat memisahkan diri dari orang kebanyakan di lingkungan sekitarnya, selain itu pendidikan juga hendaknya memperkaya berbagai hal (aspek) pada setiap individu yang mau menerima perbedaan diantara masing-masing pribadi (keunikan) dan mau menerima perbedaan latar belakang individu (inklusi: ras, suku, agama, jenis kelamin, dll). Asih merupakan gambaran singkat tentang nilai kasih sayang terhadap peserta didik dengan pola asuh (penuh keiklasan).

Ajaran asah, asih, dan asuh saat ini sangat dibutuhkan untuk memberikan pemecahan permasalahan yang terjadi pada dunia pendidikan saat ini ditengah pandemi. Sebagai contoh salah satu mata kuliah Seni Karawitan di Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa telah mengimplementasikan metode perkuliahan dengan cara daring dengan mempertahankan ajaran Tamansiswa

sebagai pondasi utama. Ajaran Tamansiswa memang mengalami perkembangan yang signifikan berdasarkan perkembangan zaman dengan tetap mengutamakan SBII. pola asah, asih, dan asuh tersebut sangat efektif mengingat lingkungan program studi PGSD sangat beragam dari segi Dosen, Tendik, dan mahasiswanya.

METODE

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Zainal Arifin (2012:54) penelitian deskriptif adalah penelitian untuk mendeskripsikan dan menjawab persoalan-persoalan suatu fenomena atau peristiwa yang terjadi pada saat ini, baik tentang fenomena dalam variabel tunggal maupun korelasi dan atau perbandingan berbagai variabel.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa metode penelitian deskriptif adalah sebuah metode yang dilakukan untuk menceritakan keadaan di lapangan dengan didukung oleh fakta-fakta yang didapatkan dengan cara observasi dan meneliti secara mendalam guna mencari pemahaman dan kebenaran data.

Dalam penelitian kualitatif terdapat beberapa pendekatan yang dapat digunakan, salah satunya adalah menggunakan metode dengan pendekatan studi kasus. Penulis menganggap bahwa pendekatan studi kasus dapat membahas lebih dalam terhadap objek yang akan dijadikan penelitian, karena akan berhubungan langsung dilapangan berdasarkan pengamatan menggunakan media online.

Materi penelitian yang diajukan adalah Strategi Ajaran Asah Asih Asuh Pada Pembelajaran Daring Mata Kuliah Karawitan Di Masa Pandemi Covid-19 Ditinjau Dari Ajaran Tamansiswa dengan sampel Dosen dan mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa. Sample tersebut sudah disesuaikan dengan kebutuhan penelitian. Berkaitan dengan penulisan yang akan dilaksanakan, objek penelitian ini mempunyai peran yang sangat besar sebagai data penting di era pandemi Covid-19. Penelitian yang dilakukan menitikberatkan pada konten analisis strategi penerapan ajaran

Ki Hadjar Dewantara yaitu Asah, Asih, Asuh karena pada masa sekarang ini pendekatan yang relevanlah yang akan bisa diterapkan, termasuk ajaran Ki Hadjar Dewantara yang senantiasa masih lestari dan harus kita pertahankan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Prodi PGSD Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa adalah sebagai berikut:

1. Triangulasi sumber terkait dengan faktor pendukung dan penghambat implementasi Ajaran Asah Asih Asuh Pada Pembelajaran Daring Mata Kuliah Karawitan Di Masa Pandemi Covid-19 Ditinjau Dari Ajaran Tamansiswa

Faktor pendukung pembelajaran karawitan secara daring adalah buah proses dari kesabaran, momong, serta memotivasi mahasiswa agar lebih dapat memahami meskipun pembelajaran tetap dilakukan dengan tidak ada tatap muka secara langsung. Kemudian kesadaran pamong dan mahasiswa untuk mengikuti kegiatan pembelajaran dengan serius dan sungguh-sungguh. Sedangkan faktor penghambatnya adalah keterbatasan jaringan dan support LMS yang dipergunakan masih beragam dan belum maksimal.

2. Implementasi Ajaran Asah Asih Asuh Pada Pembelajaran Daring Mata Kuliah Karawitan Di Masa Pandemi Covid-19 Ditinjau Dari Ajaran Tamansiswa

Implementasi ajaran *Asah, Asih, Asuh* dalam pelaksanaan pembelajaran adalah dimulai dengan pendekatan religius yaitu beroda sebelum melaksanakan pembelajaran kemudian pamong memberikan materi dengan penuh kesabaran karena indikator keberhasilan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran adalah keduabelah pihak mampu berkomunikasi dengan baik antara pamong dan mahasiswa. Konsep ajarah asih dalam hal ini diterapkan dalam hal motivasi pamong terhadap penyampaian materi tentang metode membaca nitasi, kemudian asah adalah menguji kemampuan mahasiswa

dalam hal kemampuan menerima materi, selanjutnya adalah asuh seorang pamong harus mampu merangkul mahasiswa dan mampu memahami permasalahan yang terjadi dalam pembelajaran di masa pandemic Covid-19.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Implementasi Ajaran Asah Asih Asuh Pada Pembelajaran Daring Mata Kuliah Karawitan Di Masa Pandemi Covid-19 Ditinjau Dari Ajaran Tamansiswa di Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta, yaitu implementasi ajaran Asih, Asah, Asuh sangat diperlukan karena dalam prakteknya kemampuan pamong dalam mengkondisikan kelas serta interaksi secara virtual dengan mahasiswa pada masa pandemi. Pembudayaan pembelajaran yang nyaman bagi pamong dan mahasiswa juga menjadi poin penting yang wajib untuk setiap kegiatan pembelajaran di lingkungan Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta.

Saran

Berdasarkan simpulan dan implikasi di atas, maka saran yang diberikan adalah sebagai berikut:

a. Bagi Prodi PGSD

Program Studi dapat memberikan fasilitas LMS yang memadahi agar pembekajaran virtual dapat berjalan dengan baik, selanjutnya sosialisasi tentang ajaran Sah, Asih, Asuh hendaknya dipahami oleh seluruh pamong agar pembudayaan pembelajaran yang nyaman dapat diperoleh.

b. Bagi Pamong

Pamong lebih mampu memberikan bimbingan yang maksimal kepada mahasiwa sehingga mahasiswa juga dapat memahami pembelajaran dengan lebih baik lagi serta bersinergi dengan lapasitas pembelajaran yang ada.

c. Bagi Mahasiswa

Selama mahasiswa melaksanakan kegiatan pembelajaran mahasiswa harus lebih pro aktif dan konsentrasi dengan mata kuliah yang sedang dilaksanakan.

d. Bagi Peneliti

Dengan adanya penelitian mengenai 2. Implementasi Ajaran Asah Asih Asuh Pada Pembelajaran Daring Mata Kuliah Karawitan Di Masa Pandemi Covid-19 Ditinjau Dari Ajaran Tamansiswa, diharapkan peneliti mampu lebih teliti untuk menyusun hasil dari penelitian yang dilakukan. Sehingga perlu adanya penelitian yang lebih lanjut guna memastikan bermanfaatnya penelitian ini.

DAFTAR PUTAKA

- Arikunto, S. 2016. Manajemen Penelitian. Jakarta. PT Rineka Cipta.
- Citra, Y. 2012. Pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, 1(1), 237-249.
- Daryanto. 2013. Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Sekolah. Yogyakarta. Gava Media
- Dewantara, Ki Hadjar. 2013. Ki Hadjar Dewantara Bagian Pertama Pendidikan. Majelis Tertinggi Tamansiswa Persatuan: Yogyakarta
- _____.2013. Ki Hadjar Dewantara Bagian Kedua Kebudayaan. Majelis Tertinggi Tamansiswa Persatuan: Yogyakarta.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2017. Penguatan Pendidikan Karakter. Jakarta: Pusat Kurikulum Pembukaan.
- Prasetyo, P. 2012. Seni Gamelan Jawa Sebagai Representasi dari Tradisi Kehidupan Manusia Jawa: Analisis Pemikiran *Collingwood*.
- Samrin, S. 2016. Pendidikan Karakter (Sebuah Pendekatan Nilai). *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 9(1), 120-143.
- Setyawan, A. D. 2017. Karawitan Jawa Sebagai Media Belajar dan Media Komunikasi Sosial. *TRIHAYU: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 3(2).

- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan, Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung. Remaja rosdakarya.
- Supanggih, R. 2002. *Bothekan Karawitan I. Surakarta. ISI Press Surakarta.*
- _____. 2009. *Bothekan Karawitan II: Garap. Surakarta: ISI Press Surakarta.*
- Suyadi. 2013. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung. Remaja rosdakarya.
- Tim Dosen Ketamansiswa. 2016. *Materi Perkuliahan Kemahasiswaan*. Universitas Tamansiswa Sarjanawiyata: Yogyakarta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.